

# TIPOLOGI BANGUNAN KOLONIAL BELANDA DI SINGARAJA

## *Typology of Dutch Colonial Building in Singaraja*

**Gendro Keling**

Balai Arkeologi Bali

Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar 80223

Email: gendro.keling@gmail.com

Naskah diterima: 06-04-2016; direvisi: 13-06-2016; disetujui: 25-07-2016

### **Abstract**

*The presence of architecture, both traditional and colonial architecture, has historical and archaeological values and can be regarded as an identity of a city. However, modernization often leaves no place for historical buildings that actually have important roles in shaping the characteristic of place. The aim of this research is to identify the typology or the types of colonial architecture buildings in Singaraja and its characteristics. This research used descriptive-qualitative method. The data were collected through literature study, observation, and interview. The analysis was done through categorization based on the similarity of types, form, structure, and character of building. The result of this research shows that some of the architectural styles which exist in Singaraja are art deco style, landhuis style, and gothic style. In general, the typologies of colonial buildings in Singaraja are government building, residential building, public infrastructures, etc with relatively small in size and very adaptive to the climate and natural conditions in Indonesia, especially Singaraja.*

*Keywords: architecture, typology, colonial, singaraja.*

### **Abstrak**

*Keberadaan arsitektur, baik tradisional maupun kolonial, memiliki nilai historis dan arkeologis dan dapat dianggap sebagai identitas suatu kota. Namun, modernisasi seringkali tidak menyisakan tempat untuk bangunan tua atau bersejarah yang sebenarnya memiliki peran penting dalam pembentukan karakteristik suatu tempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tipologi atau tipe-tipe bangunan-bangunan peninggalan kolonial di Singaraja beserta karakteristik arsitekturnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Analisis dilakukan melalui pengelompokan berdasarkan kesamaan tipe, bentuk, struktur, dan karakter bangunan. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa gaya arsitektur yang ada di Singaraja antara lain gaya art deco, landhuis, dan gothic. Secara umum, tipologi bangunan kolonial di Singaraja antara lain, gedung pemerintahan, rumah tinggal, sarana umum, dan lain-lain dengan karakteristik bentuk yang relatif kecil, dan sangat adaptif terhadap iklim dan kondisi alam di Indonesia, khususnya Singaraja.*

*Kata kunci: arsitektur, tipologi, kolonial, singaraja.*

## **PENDAHULUAN**

Warisan budaya kota atau yang disebut dengan *urban heritage* adalah objek-objek dan kegiatan di perkotaan yang memberi karakter budaya yang khas bagi kota yang bersangkutan. Keberadaan bangunan kuno dan aktifitas masyarakat yang memiliki nilai sejarah, estetika,

dan kelangkaan, biasanya sangat dikenal oleh masyarakat yang secara langsung menunjuk pada suatu lokasi dan karakter kebudayaan suatu kota. Banyak bangunan kuno yang terlantar dan tidak terpelihara karena kurangnya apresiasi masyarakat terhadap usaha pelestarian bangunan tua di berbagai kota di Indonesia. Hal

ini menjadi kontroversi, di satu sisi bangunan kolonial dianggap sebagai bukti kelam sejarah penjajahan Belanda sehingga sering kali bangunan tersebut dihancurkan dan telantar begitu saja. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan bangunan tua di Indonesia menjadi salah satu wajah yang menambah keragaman wujud kebudayaan Indonesia. Penjajahan yang dilakukan oleh bangsa asing terhadap Indonesia memang memberikan sejarah kelam, akan tetapi seharusnya posisi sejarah dapat menjadi indah apabila ditempatkan pada posisi yang benar dan tepat (Artadi 2011).

Seringkali bangunan menjadi saksi bisu dari berbagai peristiwa pada masa digunakan di alam maupun di sekitarnya. Oleh karena itu, selain bangunan mempunyai nilai ruang, keindahan, konstruksi, dan teknologi (arsitektural) juga mempunyai nilai sejarah. Makin lama bangunan berdiri makin membuktikan tinggi nilai sejarah budaya serta teknik pembuatannya. Sangat disesalkan di beberapa tempat di Indonesia banyak terjadi pembongkaran bangunan bernilai budaya dan sejarah tinggi dengan berbagai alasan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kurangnya apresiasi terhadap kedua nilai tersebut.

Negara-negara maju di Eropa pernah menyekali pembongkaran-pembongkaran bangunan lama, baik karena perang maupun karena dorongan kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, mereka berusaha melindunginya dengan berbagai peraturan dan undang-undang yang diterapkan secara konsisten. Meskipun bangunan itu dikategorikan sebagai bangunan milik pribadi dan peninggalan sejarah, pemilik bangunan tidak boleh merombak apalagi membongkar bangunan tersebut.

Bercermin dari kejadian tersebut, di Indonesia mulai muncul kesadaran dari berbagai kalangan dan akademisi dalam usaha pelestarian bangunan bersejarah. Berbagai komunitas pecinta warisan budaya mulai bermunculan dan menunjukkan eksistensinya, beberapa di antaranya adalah Balai Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) atau Indonesian Heritage

Trust, Komunitas Pecinta Kota Tua, Komunitas Historia, Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung, dan lain-lain. Dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung (UUBG) dan diperkuat dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (UUCB) membuka peluang bagi perlindungan dan pemanfaatan bangunan bersejarah. Apabila keberadaan arsitektur kolonial Belanda tersebut tetap utuh hingga masa yang akan datang, sungguh menjadi warisan budaya kota yang tidak ternilai bagi jati diri sebuah kota. Arsitektur kolonial Belanda merupakan peninggalan dari *urban heritage* sekaligus bukti sejarah karena dalam berbagai aspek berbeda dengan bangunan modern pada masa kini, walaupun dibangun dengan gaya yang sama. Perkembangan arsitektur kolonial Belanda bukan hanya diterapkan pada bangunan pemerintah dan fasilitas umum lainnya, tetapi juga dipakai pada bangunan rumah tinggal orang asing khususnya Belanda. Penggunaan gaya bangunan kolonial pada bangunan kolonial sebagai simbol hegemoni penjajah saat itu.

Pada abad ke-16, orang Belanda datang ke Indonesia hanya untuk berdagang, tetapi pada perkembangannya, tujuan awal orang-orang Belanda ini berubah menjadi keinginan untuk memonopoli perdagangan. Belanda mendirikan gudang-gudang (*pakhuisen*) untuk menimbun barang dagangan yang berupa rempah-rempah, antara lain di Banten dan Jayakarta. Tahun 1602 Belanda membentuk organisasi dagang yang diberi nama Vereenigde Oost-indische Company (VOC) (Kartodirjo 2014, 82). Selain memiliki modal besar mereka juga mendirikan gudang penyimpanan barang dagangan serta kantor dagang, kemudian ditingkatkan menjadi benteng pertahanan sekaligus tempat tinggal. Sekitar abad ke-17, Belanda mulai memperkuat posisinya di wilayah Indonesia dengan melakukan berbagai intervensi, termasuk di dalam bidang politik. Berkuasa secara politis dan bertempat tinggalnya bangsa Eropa turut mempengaruhi keberadaan unsur fisik kota-kota di Indonesia. Inilah awal mula munculnya

rancangan kota kolonial Belanda di Indonesia. Arsitektur kolonial Belanda adalah arsitektur yang dibangun dan berkembang pada masa kolonialisme Belanda di Indonesia, termasuk masa pemerintahan VOC dan pemerintah Kerajaan Belanda. Rentang waktu Arsitektur kolonial Belanda ini dimulai sejak kedatangan orang-orang Belanda melalui VOC-nya hingga masa pendudukan Jepang di Indonesia. Dalam sejarah perjalanannya arsitektur kolonial Belanda di Indonesia mengenal berbagai macam gaya dan aliran, misalnya *the empire style* atau disebut juga arsitektur indis, *art deco*, *amsterdam school*, dan *de stijl* (Akihary 1990, 12). Peninggalan penjajahan tersebut masih dapat dilihat melalui objek-objek arsitektur yang ada di Indonesia. Bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur kolonial Belanda masih banyak dijumpai di kota-kota yang pernah diduduki oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada saat penjajahan berlangsung, salah satunya adalah Kota Singaraja. Singaraja pernah dijadikan sebagai ibu kota Provinsi Sunda Kecil yang membawahi wilayah Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Sebagai pusat Pemerintahan Sunda Kecil ketika itu, Singaraja memiliki beragam bentuk arsitektur peninggalan Belanda. Dengan demikian, Singaraja sangat menarik diteliti untuk mengetahui tipe-tipe bangunan kolonial Belanda yang ada.

Kota Singaraja yang terletak di Bali Utara menjadi penting dan unik, ketika tradisi yang menyelimutinya berkembang atau berubah tidak secepat kota-kota lainnya di Bali. Perkembangan bangunan kolonial di Singaraja tidak terlepas dari pengaruh Eropa yang mempengaruhi wilayah ini. Hal ini dapat diketahui dari perjalanan sejarah hubungan antara raja-raja Buleleng dengan kaum kolonial. Seperti yang ditulis dalam sejarah bahwa Buleleng merupakan wilayah yang strategis untuk dikembangkan.

Keunikan lain Singaraja sebagai salah satu kota di daerah pesisir, ialah dari segi morfologinya terdapat dua lapis pusat kota

pemerintahan yang oleh Belanda dibangun mendampingi kota tradisi puri. Arsitektur kotanya dapat dipahami sebagai akulturasi dari beberapa etnis dan bangsa-bangsa lain, antara lain seperti pengaruh India (arsitektur peribadatan), Belanda (arsitektur kolonial, jembatan, sampai Pelabuhan Pabean), Cina (bangunan kelenteng/*kong tjo*), eksistensi Kerajaan Buleleng (peninggalan arsitektur puri), bahkan juga Islam (adanya perkampungan Bugis). Makna historis ini juga menjiwai tampilan ragam hias dalam arsitekturnya, yang pada asal mulanya memiliki ciri ornamen khas Buleleng. Dari semua pengaruh heterogenitas di atas, penelitian ini berfokus pada pengaruh bangsa Belanda, terutama dalam bidang arsitektur bangunannya.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana tipologi bangunan kolonial Belanda di Singaraja dan bagaimana karakteristik arsitektur dari bangunan-bangunan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tipologi bangunan kolonial Belanda di Singaraja serta untuk mengetahui karakteristik arsitektur dari bangunan-bangunan tersebut. Dengan memahami dan memecahkan permasalahan di atas, *output* dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penulisan-penulisan sejarah bidang arkeologi, khususnya sejarah arsitektur pada masa kolonial di daerah Bali. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai acuan oleh pemerintah daerah dan *stakeholders* dalam upaya penataan kawasan perkotaan tanpa mengesampingkan keberadaan bangunan-bangunan kuno yang bersejarah, sehingga tercipta sebuah kota modern dan bernuansa kota kuno. Dalam memecahkan masalah yang dikaji, beberapa teori arsitektur yang digunakan adalah teori tipologi dan tipomorfologi. Terkait dengan tipologi, Iswati (2003, 124) menyatakan sebagai berikut.

*“Tipologi adalah studi tentang tipe. Tipe adalah kelompok dari objek yang memiliki ciri khas struktur formal yang*

*sama. Tipologi merupakan studi tentang pengelompokan objek sebagai model, melalui kesamaan bentuk dan struktur, yaitu studi tentang tipe dengan kegiatan kategorisasi dan klasifikasi untuk menghasilkan tipe. Kegiatan kategori dan tipe tersebut sekaligus dapat dilihat keragaman dan keseragamannya.”*

Menurut Johnson (1994, 288), tipologi adalah kajian tipe. Tipe berasal dari kata *typos* (Yunani) yang berarti impresi, gambaran, atau figur dari suatu objek. Secara umum, tipe sering digunakan untuk menjelaskan bentuk keseluruhan, struktur, atau karakter dari suatu bentuk atau objek tertentu. Menurut Rossi (1982, 67), jika ditinjau dari objek bangunan, tipologi terbagi atas tiga hal pokok, yaitu *site* (tapak) bangunan, *form* (bentuk) bangunan, dan organisasi bagian-bagian bangunan tersebut.

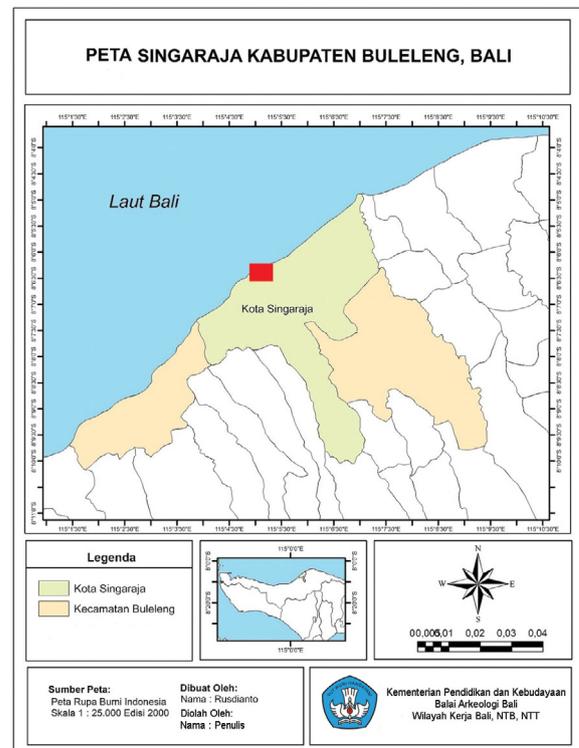
Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tipologi adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang tipe. Tipologi arsitektur atau dalam hal ini tipologi bangunan erat kaitannya dengan suatu penelusuran elemen-elemen pembentuk suatu sistem objek bangunan atau arsitektural. Elemen-elemen tersebut merupakan organisme arsitektural terkecil yang berkaitan untuk mengidentifikasi tipologi dan untuk membentuk suatu sistem. Elemen-elemen tersebut mengalami suatu proyek komposisi, seperti penggabungan, pengurangan, stilirisasi bentuk, dan sebagainya. Teori tipologi dalam penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan data melalui kesamaan bentuk, struktur, dan karakter dari bangunan kolonial di Singaraja.

Teori selanjutnya adalah tipomorfologi yang merupakan metode untuk mengetahui bentuk-bentuk arsitektural. Menurut Moudon (1994, 289-290), tipomorfologi adalah pendekatan untuk mengungkapkan struktur fisik dan keruangan. Studi tersebut merupakan gabungan dari studi tipologi dan morfologi. Menurut Norberg-Schulz (1980, 203), tipomorfologi dideskripsikan sebagai kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar

yang berupa pemilahan atau pengklasifikasian bentuk keragaman dan kesamaan jenis. Data yang diperoleh di lapangan diklasifikasikan terlebih dahulu, kemudian diidentifikasi lebih jauh berdasarkan bentuk kenampakan luar, serta keruangan untuk mendapatkan kesamaan tipe dan sifat dari data tersebut. Penelitian ini mengikuti teori tipologi dari Iswati dan tipomorfologi yang dikemukakan oleh Moudon dan Norberg-Schulz. Penelitian dilanjutkan dengan analisis arsitektural dan analisis stilistik untuk mengetahui bentuk dan gaya arsitekturnya, kemudian analisis kontekstual dan analisis komparatif digunakan untuk mengetahui konteks dan perbandingan antara bangunan satu dengan yang lain.

## METODE

Penelitian mengenai arsitektur kolonial ini dilakukan di Singaraja. Kota Singaraja merupakan bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Buleleng (gambar 1). Secara astronomis kota Singaraja terletak pada 8°3'40"-



**Gambar 1.** Peta Singaraja.  
(Sumber: Peta dibuat Rusdianto, diolah Penulis)

8°23'00" Lintang Selatan dan 114°25'55"-115°27'28" Bujur Timur. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pola permukiman di kota Singaraja ini telah mengarah pada perkotaan dengan tingkat heterogenitas yang cukup tinggi. Secara administratif, wilayah Singaraja berbatasan dengan Laut Bali di sebelah utara, Desa Gitgit di sebelah selatan, Desa Kerobokan di sebelah timur, dan Desa Pamaron di sebelah barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menafsirkan data yang diperoleh, baik yang bersumber dari studi pustaka maupun lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap, antara lain studi pustaka, pengamatan lapangan (observasi), dan wawancara. Tahap studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan literatur dan bacaan berupa naskah-naskah, artikel, buku-buku, terbitan ilmiah, data-data informasi geospasial untuk pengolahan peta, dan penelusuran informasi tentang objek penelitian lain yang masih relevan. Tahap berikutnya yaitu observasi atau pengamatan lapangan. Dalam studi arkeologi, observasi adalah pengamatan tinggalan arkeologi di lapangan, untuk memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologi dari suatu tempat atau areal. Pengamatan lapangan dilakukan terhadap objek penelitian dan keadaan lingkungan secara mendalam, disertai pencatatan secara sistematis dan pendokumentasian. Kemudian, tahap wawancara dilakukan dengan beberapa informan dari instansi yang berbeda, yaitu veteran, instansi pemerintah daerah, kepala desa, dan tokoh masyarakat. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Meskipun demikian, arah pertanyaan selalu dipusatkan pada pokok-pokok permasalahan tertentu, sehingga wawancara ini dapat menghasilkan informasi pembanding untuk data tertulis yang sudah ada.

Setelah data kepustakaan dan lapangan terkumpul, data tersebut kemudian diseleksi dan diolah lebih lanjut untuk dijadikan

bahan dalam tahapan analisis data. Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu memahami data untuk memperoleh informasi mengenai fungsi dari suatu artefak atau fitur. Penelitian ini menggunakan empat teknik analisis, yaitu analisis arsitektural, analisis stilistik, analisis kontekstual, dan analisis komparatif. Analisis arsitektural adalah analisis terhadap suatu bangunan yang pada dasarnya berkenaan dengan bagian struktural yang tampak di permukaan tanah, dan juga bentuk dan teknologi pondasi bangunan (Puslitarkenas 1999, 88). Analisis arsitektural dalam penelitian ini adalah analisis mengenai bentuk arsitektur secara keseluruhan dengan pengamatan secara mendalam pada ciri-ciri arsitektur kolonial Belanda pada umumnya. Analisis stilistik ditujukan untuk mengungkapkan perkembangan bentuk gaya arsitektur dalam suatu periode. Hal ini dapat dilakukan pada beberapa bangunan. Penelitian ini menekankan pada langgam atau gaya yang terdapat pada arsitektur kolonial Belanda yang memiliki ciri khas. Analisis kontekstual dilakukan untuk mengetahui hubungan bangunan dengan bangunan-bangunan di sekitarnya yang ditujukan untuk mengetahui fungsinya serta hubungan bangunan dengan lingkungannya untuk mengetahui sumber daya lingkungan, sesuai dengan konteks bangunan didirikan. Konteks yang terkait dalam penelitian ini ialah analisis yang menekankan perhatiannya kepada hubungan antardata. Penerapannya pada penelitian ditekankan pada hubungan antara arsitektur kolonial Belanda dengan kondisi lingkungan fisik di sekitarnya, sekaligus hubungan keletakan antara arsitektur kolonial Belanda yang satu dengan yang lainnya. Studi komparasi atau perbandingan dilakukan dengan maksud untuk mengetahui kemungkinan adanya persamaan tipe-tipe bangunan kolonial Belanda di Singaraja dengan kota-kota lain, seperti Malang, Surabaya, dan Bandung dengan pertimbangan bahwa berada dalam kurun waktu yang sezaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Kota Singaraja

Kota Singaraja merupakan bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Buleleng, yaitu sebagai ibu kota Kabupaten Buleleng yang merupakan salah satu dari delapan kota/kabupaten di Bali. Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten yang paling luas dibanding kabupaten lain di Bali, sehingga pada masa kolonial Belanda, Kabupaten Buleleng disebut sebagai Bali Utara. Bila ditinjau secara geologis, wilayah ini tersusun atas batuan hasil letusan gunung berapi yang terjadi pada masa yang berlainan. Batuan tersebut pada umumnya terdiri dari breksi, lava, dan tufa, kecuali sepanjang pantai utara yang tersusun dari endapan aluvial, sedangkan jenis tanah pada wilayah ini adalah tanah regosol dengan tekstur yang sebagian besar dalam kategori tekstur sedang. Secara klimatologis, di daerah pantai minimal 1.250 mm dan di daerah pegunungan maksimal 2.500 mm (BPS Kabupaten Buleleng 2011, 23).

Kondisi topografi di wilayah Singaraja berada pada ketinggian antara 10-500 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan morfologi lahan dataran yang memiliki sudut lereng 0-5% pada ketinggian 0-40 meter dan perbukitan dengan sudut lereng 5-30% pada ketinggian 40-1.400 meter. Luas seluruh wilayah Kota Singaraja adalah 27,89 km<sup>2</sup>. Penduduk Kota Singaraja berdasarkan Statistik Buleleng 2003 berjumlah 82.527 jiwa, dengan kepadatan 3.200 jiwa/km<sup>2</sup> dan rata-rata pertumbuhan penduduknya mencapai 1,01%/tahun. Dari data kependudukan di atas, Kota Singaraja dapat digolongkan kelas kota kecil, di mana berdasarkan kriteria BPS mengenai kelas kota, kota kecil adalah kota dengan jumlah penduduk antara 20.000 sampai 100.000 jiwa (BPS Kabupaten Buleleng 2011, 53-54).

Dilihat dari perkembangan sejarah, pola permukiman di Kota Singaraja telah mengarah pada perkotaan dengan tingkat heterogenitas yang cukup tinggi. Secara administratif Singaraja terbagi menjadi 18 kelurahan

dan 1 desa, yaitu Kelurahan Banyuasri, Kelurahan Kaliuntu, Kelurahan Kampung Anyar, Kelurahan Kampung Bugis, Kelurahan Kampung Kajanan, Kelurahan Kampung Baru, Kelurahan Banjar Bali, Kelurahan Banjar Jawa, Kelurahan Banyuning, Kelurahan Astina, Kelurahan Kendran, Kelurahan Singaraja, Kelurahan Liligundi, Kelurahan Paket Agung, Kelurahan Banjar Tegal, Kelurahan Bratan, Kelurahan Penarukan, Kelurahan Sukasada, dan Desa Baktiseraga. Sebagai kota yang memiliki kecenderungan penduduk yang tinggi dan dapat melayani seluruh wilayah perencanaan dalam skala regional, serta didukung oleh adanya fasilitas dan prasarana, pola pergerakan penduduk pada umumnya bergerak menuju ke kawasan niaga yang berada di sepanjang Jalan Ahmad Yani, Diponegoro, dan sekitarnya yang merupakan pusat pertokoan. Di samping pergerakan intrawilayah, pola pergerakan penduduk juga mengarah keluar wilayah dengan skala pergerakan sedang dan rendah yang didominasi pergerakan ke tempat wisata, seperti Lovina, bahkan keluar dari Kabupaten Buleleng sendiri.

Beberapa etnis yang tinggal di Singaraja antara lain, Cina, Arab, Bugis, Bali, dan orang-orang Eropa. Masing-masing etnis menempati wilayah tertentu. Orang Arab menempati daerah Kauman, orang Bugis menempati kawasan Bugisan, orang Cina menempati wilayah Pecinan, orang Bali menempati Kampung Bali, sedangkan orang-orang Eropa, terutama orang Belanda, menempati pusat kota. Dalam hal ini akan dikaji bangunan peninggalan kolonial Belanda di Kampung Bali, Kampung Pecinan, Kampung Kauman, dan Kampung Eropa dengan pertimbangan peninggalan di kampung tersebut mewakili karakteristik masing-masing etnis, mulai dari Arab, Cina, Belanda, dan Bali.

### Arsitektur Kolonial di Indonesia

Arsitektur kolonial Belanda umumnya disesuaikan dengan peranan dan kedudukan Belanda di daerah koloninya, sebagai penguasa dalam segala hal. Langgam yang terdapat pada

arsitektur kolonial Belanda tetap memuat ide-ide dari Eropa, tetapi pada perkembangannya disesuaikan dengan bahan dan iklim yang ada di Indonesia, bahkan terdapat pula gaya percampuran antara arsitektur Belanda dengan tradisional (Syarifudin 2007, 48-50). Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia mengalami pengaruh *occidental* (barat) dalam berbagai segi kehidupan termasuk kebudayaan. Hal tersebut antara lain dapat dilihat dalam bentuk kota dan bangunan. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa para pengelola kota dan arsitek Belanda, tidak sedikit yang menerapkan konsep lokal atau tradisional di dalam merencanakan dan mengembangkan kota, permukiman, dan bangunan-bangunan (Sumalyo 1993, 3).

Jika ditinjau dari segi masa, perkembangan arsitektur dibedakan dalam dua hal, yaitu perubahan secara perlahan-lahan atau evolusioner, dan yang kedua adalah perubahan secara revolusioner (secara cepat). Penggolongan dalam kategori pertama adalah arsitektur tradisional dan kategori kedua adalah arsitektur modern. Arsitektur kolonial termasuk dalam kategori kedua. Arsitektur kolonial lahir dan berkembang sesuai dengan masa-masa penjajahan Belanda di Indonesia. Dalam waktu yang lama yaitu kurang lebih 350 tahun, terjadi perkembangan dan perubahan bentuk dari arsitektur kolonial ini. Dimulai sekitar abad ke-16 sampai dengan sekitar tahun 1960-an. Tercatat banyak bangunan karya arsitek Belanda yang dapat dijadikan bahan referensi sekaligus warisan budaya Indonesia. Petrus Berlage, Maclaine Pont, Thomas Karsen, J. Emei, Schoemaker, dan lain-lain merupakan deretan nama arsitek dan beberapa karyanya masih bisa disaksikan saat ini. Sebut saja kompleks Institut Teknologi Bandung karya Maclaine Pont yang disebut sebagai arsitektur kolonial yang bernuansa Indonesia, Museum Sonobudoyo di Yogyakarta, Villa Essola di Bandung, dan bekas kantor Gubernur Batavia, yang saat ini telah dialihfungsikan sebagai Museum Fatahillah, merupakan karya-karya

arsitektur kolonial yang masih berdiri kokoh hingga kini.

Pembabakan tersebut dapat dibagi empat, yaitu sebagai berikut. (1) Abad ke-16 sampai tahun 1800-an. Waktu itu Indonesia masih disebut sebagai Hindia Belanda, di bawah kekuasaan VOC. Pada periode ini, arsitektur kolonial Belanda kehilangan orientasinya dan tidak mempunyai suatu bentuk orientasi yang jelas, yang lebih buruk lagi bangunan yang ada tidak diusahakan untuk beradaptasi dengan iklim tropis basah di Indonesia. (2) Tahun 1800-an sampai tahun 1902, waktu itu Pemerintah Belanda mengambil alih Hindia Belanda dari tangan VOC, sehingga Belanda pada saat itu mulai mengambil bentuk yang megah, dan bangunan dengan gaya megah ini dipinjam dari gaya arsitektur neo-klasik yang sebenarnya agak berlainan dengan gaya arsitektur nasional Belanda pada waktu itu. Gaya ini sering disebut dengan gaya *empire states*. Bangunan ini sebenarnya tidak cocok dengan budaya Indonesia. (3) Tahun 1920-an, periode ini ditandai dengan makin banyaknya masyarakat Eropa, terutama Belanda yang tinggal di Indonesia. Hal ini mempengaruhi bentuk arsitektur bangunan yang berorientasi pada induknya di Belanda. (4) Tahun 1920-an sampai tahun 1940-an. Pada tahun 1920-an mulai muncul pergerakan baru dalam dunia arsitektur, baik nasional maupun internasional, di Belanda yang kemudian mempengaruhi gaya arsitektur kolonial di Indonesia. Gaya tersebut kadang diikuti langsung dan kadang pula dicampur (ekletisme) atau gaya campuran. Pada masa itulah muncul arsitek yang memandang perlu untuk memberikan ciri khusus pada arsitektur Hindia Belanda, dan menggunakan kebudayaan tradisional (Handinoto 1996, 129-130).

### **Tipologi Bangunan Kolonial Belanda di Singaraja**

Kajian tentang arsitektur kolonial, terutama di Singaraja, masih sangat minim ditemukan. Dalam hal ini digunakan beberapa

studi mengenai arsitektur kolonial Belanda di kota lain sebagai pembanding. Antara tahun 1920-1940, pembangunan Kota Bandung mencapai puncaknya. Arsitek Belanda yang tinggal di Indonesia kala itu melakukan inovasi dalam hal seni bangunan yang berbeda dari yang mereka lakukan di negeri asalnya yang beriklim subtropis. Hal ini berkaitan dengan upaya mencari identitas arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dengan arsitektur Jawa sebagai rujukannya. Upaya ini menghasilkan seni bangunan baru yaitu arsitektur indis. Perpaduan gaya arsitektur ini mempunyai karakter seperti memadukan budaya barat dan Nusantara, bentuknya simetris, memiliki ritme vertikal dan horizontal yang relatif sangat kuat, konstruksi bangunan disesuaikan dengan iklim tropis, terutama pada pengaturan ruang, pencahayaan, perlindungan terhadap hujan, pengaturan sirkulasi udara, memiliki ruang yang luas, tembok tebal, atap tinggi, dan umumnya menggunakan lantai dari marmer ([www.bandungheritage.org](http://www.bandungheritage.org)).

Handinoto (1993, 1-16) menyatakan bahwa sebelum tahun 1900, arsitektur Belanda di Surabaya mempunyai mutu yang rendah. Hal ini diakibatkan karena tidak adanya arsitek profesional yang berpendidikan akademis yang berpraktik di Indonesia kala itu. Setelah tahun 1900, mulai berdatangan arsitek dari negeri Belanda ke Surabaya dan menerapkan akulturasi arsitektur lokal dan Eropa dengan karakteristik seperti menggunakan banyak *gavel* pada bagian *facade*, menggunakan *tower* pada pintu masuk, terdapat beberapa detail ornamen khas Belanda, dan menyesuaikan dengan iklim daerah setempat.

Artadi (2011) mengatakan bahwa arsitektur kolonial di Kabupaten Buleleng tersebar di beberapa kawasan bersejarah di Kota Singaraja, seperti bangunan sarana perkantoran dan perumahan di Jalan Veteran, Jalan Gajah Mada, Jalan Ngurah Rai, dan di sekitar Pelabuhan Pabean. Berdasarkan periodisasi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia, masa awal Belanda menundukkan

Bali pada tahun 1849 merupakan masa periode kedua perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia (tahun 1800-1902).

Kontak pertama Belanda dengan Bali dimulai sekitar abad ke-16, saat Gelgel menjadi pusat pemerintahan kerajaan. Utusan Belanda meminta izin kepada Raja Dalem Sagening untuk mendirikan basis dagangnya di Kuta. Di samping tujuan dagang, pemerintah Belanda mulai melakukan rongrongan politik dan memperkuat pengaruhnya di Bali. Pada tahun 1882, pemerintah Belanda secara berangsur-angsur menguasai politik di Bali dan mulai menempatkan pegawai pemerintahannya di setiap kerajaan di Bali (Agung 1984, 8). Kondisi tersebut bisa dikatakan bahwa masa penjajahan di Bali sangat singkat bila dibandingkan dengan masa penjajahan di Indonesia pada umumnya. Dengan demikian, arsitektur bangunan peninggalan kolonial Belanda di Bali tidak sebanyak peninggalan kolonial Belanda di Jawa. Secara umum, bangunan arsitektur kolonial di Bali lebih banyak ditemukan di Kota Singaraja. Hal ini disebabkan karena pusat pemerintahan dahulu berada di kota ini, sebelum dipindahkan ke Denpasar. Peninggalan ini pada umumnya juga tidak terlalu besar dan lebih banyak berfungsi sebagai rumah tinggal, rumah dinas, dan beberapa sarana pendukung lain. Tipologi arsitektur kolonial Belanda di kota-kota besar jumlahnya cukup banyak, antara lain gedung-gedung umum, sarana pemerintahan, bangunan militer, rumah tempat tinggal, sarana peribadatan, monumen, dan pertamanan (Soekiman 1982, 664-665). Berdasarkan pengamatan di lapangan, tipologi tinggalan kolonial Belanda yang ada di Singaraja dapat dijelaskan sebagai berikut.

Gedung-gedung umum meliputi sarana pendidikan (SMPN 1 Singaraja dan SDN 1 Singaraja), gardu listrik, dan Jembatan Pabean. SMPN 1 Singaraja dibangun pada abad ke-19 Masehi. Bangunan ini pada mulanya digunakan sebagai sekolah MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs). Bangunan ini memiliki luas 43,5 meter x 24 meter, terletak di Jalan Gajah Mada

no. 109, Kelurahan Banjar Bali, Kecamatan Buleleng (gambar 2). Pada tahun 1946-1958,



**Gambar 2.** Gedung bekas MULO, sekarang menjadi SMP 1 Singaraja. (Sumber: Dokumen pribadi)

bangunan ini difungsikan sebagai SMAN 1 dan SMPN 1 Singaraja, kemudian tahun 1958 sampai sekarang difungsikan sebagai SMPN 1 Singaraja. Tata ruang bangunan ini berbentuk model W, bagian depan memakai 5 pintu *double* dan 10 buah jendela *double*. Lantai bangunan terbuat dari tegel berwarna abu-abu berukuran 20 cm x 20 cm. Bagian depan memakai serambi, dan tiang-tiang kayu sebanyak 11 di tiang sisi samping kiri utara, 6 tiang pada bagian tengah dan pinggir selatan, serta 11 tiang pada sisi serambi selatan. Bagian atas tiang menggunakan struktur penguat konsol dan bagian bawah tiang menggunakan umpak beton. Pintu depan berbentuk kupu tarung dengan dua buah kaca pada bagian atasnya. Masing-masing pintu terdapat ventilasi dengan motif kotak-kotak kayu. Serambi selatan memakai dua pintu *double* dengan empat jendela *double*. Bagian atap berbentuk atap kembar, bagian tengah W memakai satu pintu. Bagian atap, pada pinggir-pinggir memakai emper sebagai kaki. Pada bagian bangunan sisi utara memakai 13 tiang pada serambi, sedangkan pada bagian tengah sisi utara dengan tujuh buah tiang. Bangunan paling utara memakai atap tingkat

pada bagian baratnya. Bagian puncak (*nok acroterie*) memakai hiasan lingkaran pipih ditumpuk dengan hiasan bola-bola. Pada bagian atap terdapat dua jendela semu dari kayu dengan lubang ventilasi. Kemuncak atap depan *voorschot* berbentuk polos dan dihias dengan bilah kayu yang dipasang vertikal dan motif hias *art deco* dari bahan bilah-bilah kayu. Arsitektur *art deco* berkembang antara tahun 1920 sampai 1940-an dan gemanya juga mulai dirasakan juga di negeri jajahan Belanda, termasuk Indonesia (Syarifudin 2007, 55).

Sarana pendidikan lainnya adalah SDN 1 Singaraja. Sekolah ini dikelilingi pagar tembok keliling dan memiliki dua pintu gerbang, yaitu di sebelah utara dan di sebelah timur. Bangunan ini memiliki lima bangunan, yaitu tiga buah bangunan untuk ruang belajar, satu buah bangunan untuk ruang guru, dan satu buah ruang untuk WC/toilet. Bangunan dari tinggalan kolonial Belanda, yaitu ruang belajar. Denah bangunan berbentuk persegi panjang, dengan konstruksi bangunan terdiri dari bagian kaki, badan, dan atap. Dinding bangunan terbuat dari batu bata yang dipleseter. Atapnya berbentuk limas. Tiap-tiap ruang memiliki dua buah pintu masuk dan empat buah jendela, masing-masing berada di arah utara dan selatan, serta terdapat satu buah pintu dan dua buah jendela. Bagian atas pintu dan jendela terdapat ram yang terbuat dari kayu dan dihiasi dengan kaca, serta di atas masing-masing ram terdapat tiga buah lubang angin.

Bangunan gardu listrik terletak di Banjar Kampung Bali, Kecamatan Buleleng, memiliki tinggi 6,5 meter dengan luas bangunan 3 meter x 2,7 meter. Gardu ini berbentuk balok. Pada sisi persegi, terdapat lima buah ceruk-ceruk panjang dan masing-masing terdapat dua buah ventilasi persegi dengan tanda X di tengahnya. Pintu terletak di sebelah selatan dan jendela terdapat di sisi barat dengan bahan besi, daun jendela berdaun *double*, bagian sisi barat terdapat *arsah* satu buah, bagian atap terbuat dari beton cor berbentuk segi empat dengan bagian

permukaan datar di bagian kaki. Bangunan ini digunakan untuk mengontrol sirkulasi listrik di wilayah Singaraja dan sekitarnya.

Jembatan Pabean terletak di Kelurahan Kampung Tinggi, Kecamatan Buleleng yang dibangun sekitar abad ke-18. Bangunan ini terbuat dari beton dengan arsitektur melengkung dan bilah vertikal. Bagian pondasi jembatan terbuat dari susunan batu kali dan bagian dalam struktur memakai besi cor baja dan lapisan beton dengan tebal 63 cm. Bagian sisi dasar memakai beton dan dilapisi dengan aspal. Bagian dinding memakai pilar-pilar beton sebanyak 11 buah dengan sistem perkuatan bilah melintang tiga buah di bagian atasnya. Bagian atas memakai balok melengkung dari ujung ke ujung dan pada dinding masing-masing sisi memakai pagar pengaman dari bahan besi yang tersusun dari barat ke timur. Bagian kanan dan kiri jembatan terdapat masing-masing sebuah anak jembatan yang bentuknya lebih kecil. Anak jembatan tersebut dilengkapi dengan pagar yang terbuat dari besi yang tersusun secara vertikal dan horizontal.

Selain bangunan tersebut, terdapat juga bangunan sarana pemerintahan, meliputi Perpustakaan IKIP Singaraja, kantor bupati, Kantor Pelabuhan Buleleng, dan Gedung STKIP. Perpustakaan IKIP Singaraja awalnya merupakan gedung pengadilan, didirikan pada tahun 1922, terletak di Jalan Pahlawan, Kelurahan Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng. Saat ini berfungsi sebagai gedung perpustakaan IKIP Singaraja. Luas bangunan adalah 22 meter x 12,5 meter berdenah memanjang dengan arah utara-selatan. Bangunan ini memiliki struktur tiang persegi pada serambi depan dan samping. Pondasi bangunan dibuat dari bahan susunan batu kali dengan tinggi 55 cm. Lantai bangunan terbuat dari bahan tegel berwarna abu-abu yang berukuran 20 cm x 20 cm. Pada bagian depan bangunan di depan pintu utama, terdapat tangga naik dengan tinggi 150 cm, memiliki serambi depan dan samping. Serambi depan memakai dua buah jendela berdaun tiga dan pintu *double*, bagian samping barat memakai empat

pintu tunggal dan satu buah pintu ganda pada bagian selatan. Kaca pintu dilengkapi terali besi yang disusun dengan motif belah ketupat. Pada bagian atas masing-masing jendela dilengkapi dengan ventilasi yang ditutup dengan terali besi dengan motif hias geometris dan garis vertikal. Di samping timur bangunan memakai jendela ganda berjumlah lima buah. Bagian depan memakai empat buah tiang dengan bentuk balok berukuran 14 cm x 44 cm, di samping timur dengan tiang enam buah, dan serambi samping barat dengan enam buah tiang. Di sekeliling bangunan luar terdapat selasar melingkar dan bagian dalam atap bangunan dilapisi dengan plafon bersusun. Pada bagian atas masing-masing jendela dan pintu terdapat deretan ventilasi bujur sangkar berukuran 20 cm x 20 cm. Bagian dalam terdapat tiga bilik memanjang ke belakang. Di bagian depan bangunan terdapat dua arca singa dengan angka tahun pembuatan gedung, yaitu 1922. Atapnya berbentuk limas bersusun dua.

Kantor bupati pada awalnya berfungsi sebagai Kantor Gubernur Sunda Kecil yang didirikan sekitar awal abad ke-19 Masehi. Saat ini digunakan sebagai Kantor Bupati Buleleng. Bangunan ini memiliki luas 746,81 m<sup>2</sup>, berada di Jalan Pahlawan, Kelurahan Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng. Bangunan ini berbentuk persegi panjang dan menghadap ke utara, serta memiliki struktur tiang bulat. Bagian depan bangunan ini berupa serambi/ lobi dan dilengkapi dengan pilar sebanyak dua buah. Bagian tengah berupa ruangan kerja yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian timur dan bagian barat. Bagian belakang bangunan ini berupa aula dengan ruang kerja berada di sisi timur. Pada dinding-dinding bangunan bagian atas terdapat celah-celah sebagai ventilasi dan sirkulasi udara. Selain itu bangunan ini dibuat dengan arsitektur terbuka untuk memaksimalkan pencahayaan yang masuk dan juga sirkulasi udara.

Kantor Pelabuhan Buleleng terletak di bekas pelabuhan kuno dan menghadap ke utara. Bangunan ini terletak di Kelurahan Kampung

Tinggi, Kecamatan Buleleng. Bentuk arsitektur bangunan ini bergaya *landhuis*. Saat ini berfungsi sebagai restoran dengan luas 16,84 meter x 9 meter. Tata letak ruangan dibagi menjadi dua, yaitu ruangan depan dan belakang. Pondasi bangunan ini ditinggikan 50 cm dari permukaan tanah, dan untuk menuju ke lantai ruangan dalam, terdapat empat anak tangga pada bagian depan bangunan. Pada bagian tubuh bangunan terdapat pilar berbentuk bundar. Jumlah pilar pada bagian depan bangunan sebanyak empat buah dan bagian samping kanan dan kiri masing-masing sebanyak dua buah. Pada umpak bagian samping bangunan terdapat motif pelipit. Bagian umpak pilar berbentuk persegi delapan (*pentagonal*) dan silinder hias dengan motif batu sikat warna hitam. Pada masing-masing pilar terdapat struktur penguat berbentuk segitiga siku-siku yang menyangga bagian emperan bangunan. Pada bagian depan bangunan terdapat tiga pasang pintu ganda. Tiap satu pasang pintu terdapat empat daun pintu. Pada tiap daun pintu terdapat tiga jendela yang dilengkapi terali sebagai komponen keamanan yang berbentuk silinder. Pada bagian depan bangunan terdapat enam buah jendela. Masing-masing jendela tersebut terletak mengapit pintu. Tiap jendela dilengkapi dengan tiga buah kaca. Jendela ini bersifat permanen sehingga tidak dapat dibuka. Pada masing-masing bagian atas jendela dan pintu terdapat dua buah kaca patri (*stained glass*) berwarna coklat, sehingga jumlah keseluruhannya adalah 12 buah. Untuk menghubungkan ruangan dalam bagian depan dengan belakang, terdapat tiga buah pintu ganda. Pada tiap-tiap bagian atas pintu, terdapat lubang ventilasi berbentuk persegi yang dilengkapi dengan terali besi dengan motif hias geometri huruf S. Atap bangunan berbentuk trapesium yang terbuat dari asbes segi empat. Pada bagian atap bangunan terdapat tiang listrik.

Gedung STKIP memiliki gaya *art deco*. Bangunan ini awalnya berfungsi sebagai rumah dinas Gubernur Sunda Kecil, terletak di Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng. Bangunan ini didirikan sekitar abad ke-20 Masehi, dan

memiliki luas 70 meter x 28 meter. Denah bangunan berbentuk persegi dengan pola tata ruang melingkar, sedangkan bagian tengah bangunan berupa taman. Bagian pondasi ditinggikan 40 cm dari permukaan tanah. Pada bagian serambi, terdapat dua buah tangga naik di bagian kanan dan kiri dengan tiga buah anak tangga yang berhadapan dengan pintu utama. Serambi depan ditopang dengan tiang-tiang tipe *corinthian* yang berjumlah delapan buah dengan pola garis-garis, bunga, dan sulur daun. Bagian sudut timur dan barat serambi ditopang dengan tiang-tiang polos berbentuk persegi. Keseluruhan tiang-tiang tersebut tidak berdiri di atas lantai, tetapi terletak di atas pagar keliling selasar. Bagian samping timur bangunan juga terdapat sebuah serambi yang berbentuk seperti serambi depan. Bagian atas jendela samping dilengkapi dengan tritisan yang disangga dengan *kerbil* (penyangga) yang terbuat dari bahan besi cor dengan motif hias sulur-suluran. Namun, atap tritisan sudah tidak asli lagi dan terbuat dari seng. Bagian tembok bangunan dengan ciri khas Eropa, yakni postur yang tinggi untuk mempermudah sirkulasi udara, mengurangi panas dan lembab sebagai adaptasi dengan lingkungan beriklim tropis. Bagian serambi depan memakai *repel* beton. Pada bagian atasnya, terdapat relief dengan motif hias geometris, tetapi saat ini telah terhalang oleh bentuk atap hasil renovasi. Pintu dan jendela bergaya model *krepyak*. Pintu ruang samping dan tengah yang menghubungkan antarruang berbentuk kupu tarung ganda, dengan pintu bagian dalam berukuran lebih kecil. Setiap bagian atas dari pintu terdapat ventilasi berbentuk persegi (kecuali ventilasi pintu depan yang berbentuk setengah lingkaran) yang dilengkapi dengan terali besi dengan motif hias garis-garis, belah ketupat, persegi, dan diagonal. Bagian-bagian ruangan dibuat berjejer melingkar, mulai dari depan, samping kanan, kiri, dan belakang yang berbentuk persegi panjang. Pada masing-masing sudut kanan dan kiri atap serambi depan terdapat hiasan *noc acrotieri* berbentuk cerobong asap semu

dengan *boven lict* (lubang angin) berbentuk lima garis horizontal. Atap berbentuk trapesium melingkar dengan hiasan pada atap *top gevel* (kemuncak) berbentuk kerucut yang berjumlah empat buah yang terdapat pada masing-masing sudut atap.

Selanjutnya, terdapat rumah tempat tinggal, meliputi kediaman *controleur*, rumah kediaman milik Ida Bagus Citarasa, dan rumah kepala sekolah ELS. Kediaman *controleur* didirikan pada tanggal 6 Agustus 1921, dan pada awalnya berfungsi sebagai kantor *controleur*. Saat ini, bangunan tersebut sudah berubah fungsi menjadi bangunan Kantor Legiun Veteran Republik Indonesia Cabang Singaraja. Bangunan ini terletak di Jalan Pahlawan, Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng dengan luas lahan 275 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 22 meter x 12,5 meter, serta terletak di sebelah barat gedung perpustakaan IKIP Singaraja. Bangunan ini dibangun memanjang ke belakang ke arah utara, dengan teras dan pintu masuk dari arah utara. Bagian pondasi ditinggikan 60 cm dari permukaan tanah dengan lantai bangunan terbuat dari tegel berwarna abu-abu berukuran 20 cm x 20 cm. Struktur ruangan terbagi menjadi enam ruangan, yaitu bagian depan sebanyak dua ruangan, bagian tengah sebanyak dua ruangan, dan bagian belakang sebanyak dua ruangan. Atap bangunan berbentuk persegi dengan genteng yang masih asli. Bagian tengah ruang pertemuan diperkuat dengan balok melintang horizontal dengan siku-siku pada tembok. Pada ruang besar bagian tengah, bagian atapnya diperkuat dengan struktur gawangan yang terbuat dari balok kayu. Bagian samping timur menggunakan enam buah jendela lokal dan satu pintu *double*, serta masing-masing jendela dilengkapi dengan terali besi dengan motif geometris. Pada pintu sekat ruang samping dilengkapi dengan hiasan *stained glass* (kaca patri). Jendela bagian depan dan samping utara juga berbentuk kupu tarung ganda dan dilengkapi dengan emperan pada bagian atasnya. Pada bagian depan bangunan, terdapat

patung penjaga dengan angka tahun pembuatan bangunan tersebut 6-8-21 (6 Agustus 1921).

Rumah Bapak Ida Bagus Citarasa merupakan bangunan bergaya *landhuis*, terletak di Jalan Surapati no. 9, Buleleng. Bangunan ini menghadap ke selatan dengan luas lahan 11 are. Denah bangunan berbentuk persegi panjang dengan pembagian bangunan terdiri dari halaman rumah depan, bagian tengah, dan halaman belakang. Bangunan induk memiliki ukuran panjang 37 meter dan lebar 6,40 meter. Bagian pondasi ditinggikan dengan ukuran 60 cm dari permukaan tanah. Dinding bangunan berupa batu yang diplester dan dicat putih. Atap bangunan berbentuk limas. Pada bagian timur, terdapat pintu terbuka dan tidak memiliki daun pintu. Lantai bangunan menggunakan semen. Pencahayaan pada rumah ini menggunakan empat buah jendela berukuran besar di bagian depan dan empat buah jendela di bagian belakang rumah. Terdapat lubang angin di atas jendela yang berbentuk kolom kecil untuk sirkulasi udara.

Kediaman kepala sekolah ELS dibuat pada tahun 1921 yang awalnya berfungsi sebagai rumah dinas kepala sekolah Europeans Lager School. Saat ini, bangunan tersebut berfungsi sebagai rumah tinggal pribadi yang terdiri dari tujuh ruangan dan memiliki luas 15 meter x 14 meter. Denah bangunan ini berbentuk persegi panjang. Bagian pondasi lantai bangunan ini ditinggikan 60 cm dari tanah sekitarnya. Ketebalan tembok bangunan pada dinding luar adalah 60 cm dan tembok sekat antarruang di dalam bangunan adalah 20 cm. Pada bagian depan bangunan terdapat satu pasang jendela ganda berbentuk kupu tarung dan dua jendela tunggal. Pada bagian atas masing-masing jendela terdapat lubang angin yang terbuat dari tegel dengan motif ceplok bunga. Pada bagian belakang bangunan terdapat beranda dengan lebar dua meter dan garasi berbentuk persegi. Atapnya berbentuk limas dengan jendela yang berukuran lebar sebagai usaha untuk menambah pencahayaan alami dari matahari.

Terdapat juga ventilasi dalam jumlah yang banyak untuk mempermudah sirkulasi udara di dalam ruangan.

Selain itu, terdapat juga sarana peribadatan, yaitu Klenteng Ling Gwan Kiong dan Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat Pniel Singaraja. Kendati berupa bangunan bergaya Cina, tipologi bangunan peribadatan Klenteng Ling Gwan Kiong sengaja dikaji juga dengan pertimbangan bahwa klenteng ini dibangun ketika masa pendudukan kolonial di Singaraja, yaitu tahun 1873. Klenteng Ling Gwan Kiong memiliki fungsi sebagai tempat ibadah Tri Dharma, yaitu agama Buddha, Konghucu, dan Tao. Klenteng ini terletak di Kelurahan Kampung Tinggi, Kecamatan Buleleng. Klenteng Ling Gwan Kiong memiliki luas 23,50 meter x 19 meter. Bangunan ini berada di pinggir sungai dan menghadap ke utara. Bangunan ini didominasi oleh warna merah dan emas yang merupakan warna dewa yang berarti kebahagiaan dan panjang umur. Kompleks Klenteng Ling Gwan Kiong terbagi menjadi tiga halaman yang dipisahkan dengan dua gapura. Pada halaman pertama terdapat sebuah kolam, sedangkan pada halaman kedua terdapat sebuah jembatan. Bangunan inti terdapat di halaman paling dalam. Pada bagian depan kanan dan kiri bangunan utama, terdapat tempat untuk membakar dupa. Pada bagian depan dan bagian dalam bangunan utama terdapat *mural* (lukisan dinding) berwarna hitam-putih yang menceritakan kisah-kisah tradisional Cina yang dimulai sejak awal manusia, zaman prasejarah, ditemukannya agama Tao, zaman keemasan kekaisaran Cina, dan kisah-kisah pahlawan tradisional Cina. Bedug kuno dan lonceng besi Kentsington dengan angka tahun 1800 buatan Inggris terdapat di dalam bangunan utama. Bentuk atap ruang utama bagian depan berbentuk runcing melengkung (*luan shan*), sedangkan ruang samping berbentuk segitiga sama sisi dengan bentuk lengkung tumpul pada bagian puncaknya (*hok kian*). Pada serambi depan luar bagian dalam terdapat empat pilar balok kayu

berbentuk silinder. Pintu ruang utama berbahan kayu berbentuk kupu tarung. Ruang utama disangga dengan enam buah tiang berbentuk segi empat. Bagian atas tiang terdapat penguat dengan motif hias berupa sulur-suluran warna emas. Pada ruang suci ditempati sebuah patung Dewa Chen Fu Zen Ren beserta penjaganya dan dewa-dewa lainnya yang terletak di samping kiri dan kanan. Pada struktur kayu di bagian atas ruang utama terdapat relief dua naga yang sedang berkelahi, tetapi relief ini sudah sulit diamati karena warna hitam jelaga akibat pembakaran dupa dan lilin dalam ruangan tersebut.

Gereja GPIB Pniel Singaraja terletak di Jalan Ngurah Rai no. 49, Singaraja. Arsitektur pada gereja ini menggunakan gaya *gothic* dengan dominasi bentuk lengkung patah. Arsitektur *gothic* merupakan kelanjutan dan bentuk ekstrem dari gaya *romanesque*. Bentuk menjulang dan runcing dari *romanesque* menjadi ciri utama dari arsitektur *gothic*. Runcing-runcing pada arsitektur *gothic* sangat dominan, tidak hanya pada menara, tetapi hampir pada seluruh bagian bangunan, terutama bagian atas pada bagian kolom. GPIB Singaraja memiliki menara di bagian depan, menempel pada dinding sebelah kiri. Pada dinding menara terdapat lubang untuk sirkulasi udara dan pencahayaan. Terdapat *dormer* semu di bagian samping yang berfungsi untuk sirkulasi udara. Bagian jendela dominan berbentuk lengkung patah dengan atap bangunan berbentuk limas. Gereja ini menggunakan banyak jendela dengan bagian atas berbentuk lengkung patah untuk pencahayaannya.

### **Karakteristik Bangunan Kolonial Belanda di Singaraja**

Arsitektur kolonial di Kabupaten Buleleng tersebar di beberapa kawasan di Kota Singaraja, seperti bangunan sarana perkantoran dan perumahan di Jalan Veteran, Jalan Gajah Mada, dan Jalan Ngurah Rai, serta beberapa bangunan kantor dan pabrik di sekitar *waterfront*/Pelabuhan Pabean. Berdasarkan

periodisasi perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia, perkembangan arsitektur di Bali merupakan masa periode kedua perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia (tahun 1800-an sampai tahun 1902). Dalam periode ini, kekuasaan VOC di Hindia Belanda diambil alih oleh Pemerintah Belanda. Periode ini juga menjelaskan tentang kemampuan bangsa Belanda dalam setiap karya arsitekturnya untuk beradaptasi dengan keadaan iklim tropis di Indonesia. Ungkapan ini juga ditegaskan oleh Sumintardja (1981, 4) yang mengatakan bahwa pada periode ini banyak arsitektur kolonial Belanda mencoba untuk mengadopsi pola ruang rumah tinggal tradisional di daerah pesisir pantai utara Sumatra dan Jawa. Hadirnya bentuk arsitektur rumah tinggal seperti ini merupakan bagian dari sikap orang Belanda untuk menyesuaikan arsitekturnya dengan kebutuhan dan kondisi iklim tropis basah di Indonesia.

Karakteristik bangunan kolonial yang ada di Singaraja dapat dilihat melalui fasadennya. Fasadennya merupakan elemen arsitektur terpenting yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan (Krier 1988, 72-78). Fasadennya menyampaikan keadaan budaya saat bangunan itu dibangun, mengungkapkan kriteria tatanan dan penataan, dan berjasa dalam memberikan kemungkinan dan kreativitas. Fasadennya berasal dari kata *facade* atau *facies* yang merupakan sinonim dari kata *face* atau wajah dan *appearance* atau penampilan. Oleh karena itu, wajah sebuah bangunan atau fasadennya adalah bagian depan yang menghadap ke jalan. Komponen fasadennya meliputi pintu masuk, zona lantai dasar, jendela dan pintu masuk bangunan, atap, serta ornamen lainnya.

Pintu masuk merupakan fasadennya bagian terluar yang langsung ditemui ketika mengamati arsitektur sebuah bangunan. Tinggalan kolonial Belanda di Singaraja umumnya tidak memiliki pintu gerbang. Hal ini dikarenakan arsitektur kolonial di Singaraja merupakan kantor pemerintahan dan rumah tinggal dengan ukuran

relatif kecil bila dibandingkan dengan arsitektur kolonial di daerah lain, seperti di Jawa dan Sumatra.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa arsitektur kolonial di Singaraja terdapat *space* berupa halaman terbuka antara jalan dengan bangunan inti. Zona lantai dasar pada bangunan kolonial di Singaraja umumnya ditinggikan 10-100 cm dari permukaan tanah sekitarnya. Penggunaan tegel berwarna abu-abu umum digunakan sebagai bahan lantai.

Karakteristik pintu dan jendela pada arsitektur kolonial Belanda di Singaraja umumnya tinggi dan lebar. Arsitek Belanda mengadaptasi iklim tropis di Indonesia, termasuk di Singaraja, dengan pemakaian jendela dalam jumlah banyak untuk memanfaatkan pencahayaan alami. Bentuk pintu dan jendela umumnya berupa kupu tarung atau daun pintu ganda. Pada bagian atas pintu dan jendela terdapat ram dari kaca yang dibingkai kayu, yang berfungsi untuk memaksimalkan pencahayaan sinar matahari.

Bagian atap pada arsitektur kolonial Belanda sebagian besar berbentuk limas dengan menggunakan genteng atau seng sebagai bahan penyusunnya. Kemiringan atap dibuat tajam sehingga langsung mengalirkan air hujan yang jatuh. Rumah tinggal umumnya menggunakan kanopi pada atap di bagian serambinya.

Beberapa ornamen lain yang ada pada arsitektur kolonial Belanda di Singaraja berupa ventilasi udara, ram, menara, dan pilar. Ornamen-ornamen ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari arsitektur. Sebagai contoh, ventilasi udara, selain berfungsi sebagai hiasan, juga berfungsi untuk sirkulasi udara. Pilar-pilar pada arsitektur ini umumnya bergaya Romawi, yang selain berfungsi untuk menopang bangunan, juga berfungsi sebagai penghias bangunan.

Berdasarkan uraian di atas, bangunan kolonial Belanda di Singaraja memperlihatkan terjadinya “perkawinan” budaya. Pembangunan arsitektur kolonial Belanda di Singaraja

tidak semata-mata meniru langgam arsitektur induknya di Eropa, tetapi mencoba mengadopsi *local genius* dari bentuk arsitektur tradisional. Bentuk langgam Eropa yang megah dipadukan dengan iklim tropis di Indonesia, khususnya Singaraja, memberikan gaya baru penampakan Eropa, tetapi mampu menyesuaikan diri terhadap keadaan iklim di Indonesia. Adaptasi yang dimaksud tampak pada bagian ventilasi yang dibuat sedemikian rupa dan dalam jumlah banyak dengan tujuan agar sirkulasi udara yang masuk dapat dimaksimalkan. Untuk tambahan pencahayaan, bangunan kolonial ini memanfaatkan ukuran pintu dan jendela. Dari segi materi dan bahan yang digunakan, bangunan kolonial Belanda di Buleleng menggunakan atap genteng dan seng yang gampang ditemukan di Singaraja. Ornamen yang ditampilkan pada bagian pilar memadukan gaya Romawi dan Yunani dengan menyelipkan ornamen khas Bali.

## KESIMPULAN

Tipologi bangunan kolonial Belanda yang ada di Singaraja terdiri atas bangunan umum (meliputi sarana pendidikan, gardu listrik, dan Jembatan Pabean), bangunan pemerintahan (meliputi gedung pengadilan, rumah dinas, dan kantor gubernur), sarana peribadatan, dan bangunan rumah tinggal. Secara arsitektural, karakteristik bangunan kolonial di Singaraja umumnya tidak memiliki pagar keliling di sekitar bangunan inti, banyak menggunakan tegel sebagai bahan penyusun lantai, terdapat *space* antara bangunan inti dengan jalan raya, dan bagian pondasi umumnya ditinggikan 10-100 cm dari permukaan tanah di sekitarnya. Pintu dan jendela dibuat lebar dan tinggi serta berjumlah banyak yang berfungsi untuk memaksimalkan pencahayaan alami yang masuk. Karakteristik arsitektural lainnya berupa pintu dan jendela berdaun ganda (kupu tarung), bagian atap berbentuk limas dengan kemiringan dibuat tajam agar air hujan yang turun langsung mengalir ke tanah. Rumah tinggal memiliki kanopi di bagian atap serambi depan, ventilasi

udara dibuat sedemikian rupa sehingga udara bebas bersirkulasi ke dalam bangunan, dan pilar-pilarnya bergaya Yunani, yang selain berfungsi untuk menopang bangunan, juga menambah nilai estetis.

Secara umum, bangunan arsitektur kolonial Belanda di Singaraja relatif kecil jika dibandingkan dengan bangunan kolonial di daerah lain, semisal Jawa atau Sumatra. Bangunan kolonial Belanda di Singaraja lebih banyak berfungsi sebagai rumah tinggal atau rumah dinas. Meskipun demikian, kesan megah dan artistik masih melekat erat pada bangunan-bangunan itu. Beberapa gaya arsitektur yang berkembang di Singaraja antara lain *art deco*, *landhuis*, dan *gothic*. Walaupun arsitektur yang berkembang di Singaraja merupakan gaya Eropa, sentuhan langgam tradisional masih terlihat dan menggunakan bahan dari wilayah sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Gde Putra. 1984. "Struktur Birokrasi Tradisional dan Birokrasi Kolonial di Bali." *Widya Pustaka* II (2): 8-13.
- Akihary, Huib. 1990. *Architectuur and Stedebouw in Indonesie 1870-1970*. Zhutpen: De Walburg Pers.
- Artadi, Pande. 2011. "Konsep Interior Tropis pada Arsitektur Landhuis di Kota Singaraja." Artikel dalam website Institut Seni Indonesia Denpasar. Dipublikasikan 1 April 2011. <http://www.isi-dps.ac.id/berita/konsep-interior-tropis-pada-arsitektur-landhuis-di-kota-singaraja/>.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Buleleng. 2011. *Singaraja Dalam Angka*. Buleleng: Pemerintah Kabupaten Buleleng.
- Handinoto. 1993. "Arsitek G.C. Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1915-1940)." *Majalah Dimensi* 19 (Agustus): 1-16.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Iswati, Tri Yuni. 2003. "Tipologi-Tipologi Morfologi Ruang Dalam Rumah-Rumah di Kampung Kudus Kota Gede." *Jurnal Arsitektur Komposisi* 1 (2): 123-134.

- Johnson, Paul Alan. 1994. *The Theory of Architecture: Concepts, Themes, & Practice*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kartodirjo, Sartono. 2014. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium Sampai Imperium*. Yogyakarta: Ombak.
- Krier, Rob. 1988. *Architectural Composition*. London: Academy Editions.
- Moudon, Anne Vernez. 1994. "Getting to Know The Built Landscape: Typomorphology." Dalam *Ordering Space: Types in Architecture and Design*, disunting oleh Franck, Karen A., dan Lynda H. Schneekloth, 289-311. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Norberg-Schulz, C. 1980. *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli International Publication.
- Puslitarken (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional). 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslitarken.
- Rossi, Aldo. 1982. *The Architecture of The City*. Cambridge: The MIT Press.
- Soekiman, Djoko. 1982. "Seni Bangunan Kolonial di Indonesia." Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, disunting oleh Setyawati Suleiman, 659-669. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumintardja, Djauhari. 1981. *Kopendium Sejarah Arsitektur*. Jilid 1 Cetakan No. 2. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Syarifudin, Andi. 2007. "Tinggalan Arsitektur Kolonial Belanda di Kota Tegal, Jawa Tengah." Skripsi, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- [www.bandungheritage.org](http://www.bandungheritage.org). Diakses 18 Mei 2013.